

ORANG BATAK ANGKOLA DI YOGYAKARTA

Studi Tentang Pergeseran Sistem Keekerabatan

Dalihan Na Tolu



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

DESNIATI HARAHAHAP

NIM.12540071

**PROGRAM STUDISOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Desniati Harahap
NIM : 12540071
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Aek Buatun, Padang Lawas, Sumatera Utara
Alamat Yogyakarta : Jln. Timoho No.10 C Ngentak Sapen, Sleman, Yogyakarta
No. Telp/Hp : 085640850612
Judul skripsi : **ORANG BATAK ANGKOLA DI YOGYAKARTA**

Studi Tentang Pergeseran Sistem Kekerabatan

Dalihan Na Tolu

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, Maret 2016



(Desniati Harahap)

12540071



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi sdr/i Desniati Harahap
Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Desniati Harahap
NIM : 12540071
Jurusan/prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : ORANG BATAK ANGKOLA DI YOGYAKARTA
Studi tentang Pergeseran Sistem Keekerabatan
Dalihan Na Tolu

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosahkan. Untuk perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 03 Maret 2016

Pembimbing

Dr. Moh Soehadha, M.Hum.

NIP. 19720417 199903 1 003

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/641/2016

Skripsi dengan judul: **ORANG BATAK ANGKOLA DI YOGYAKARTA**

Studi Tentang Pergeseran Sistem Kekeabatan

Dalihan Na Tolu

diajukan oleh:

Nama : Desniati Harahap

NIM : 12540071

Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, 10 Maret 2016

Nilai Munaqosyah : 95 (A)

dan telah dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I/ Pembimbing

Dr. Moh Soehadha, M. Hum.

NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji III/P. utama

Dr. Phil Al Makin, S.Ag, M.A.

NIP. 19720912 200112 1 002

Penguji II/Sekretaris

Dr. Masroer S. Ag, M.Si.

NIP. 19691029 200501 1 001

Yogyakarta, 28 Maret 2016

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
Dekan



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

Suatu bangsa akan aman sejauh ia tidak dalam keadaan bahaya untuk berjuang mempertahankan nilai inti budaya, jika ia berkeinginan untuk menghindari perang, dan jika tertantang ia mampu untuk mempertahankan nilai-nilai itu dengan memenangkan perang

(Walter Lipman)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Senantiasa Mengharap rahmat dan Ridho Allah swt

Secara khusus karya kecil ini saya persembahkan untuk

AmangdanInang Tercinta (Fendi Harahap dan Tiapso Hasibuan),

Tiamina Harahap (kakak), Kobul Harahap (*iboto*)

Beserta keluarga besar di *Tano Hatubuan*,

Dan yang *tak* terlupakan

Almamater tersayang, Prodi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Suku bangsa Batak Angkola adalah bagian dari rumpun etnis Batak yang ada di Sumatera Utara. Sebagaimana etnis Batak lainnya, orang Batak Angkola juga tersebar di seluruh Indonesia, diantaranya Yogyakarta. Sebagai bangsa yang memiliki adat istiadat, Batak Angkola menjunjung tinggi sistem kekerabatan *dalihan na tolu* (*mora*, *anak boru*, dan *kahanggi*). Nilai-nilai yang terkandung dalam *dalihan na tolu* sangat berpengaruh dalam hubungan sosial etnis Batak Angkola dan ini mencakup dari semua aspek kehidupan. Selain ditata oleh kekerabatan *dalihan na tolu*, Batak Angkola juga di tuntun oleh ajaran-ajaran agama Islam. Dengan perubahan lingkungan, latar belakang, falsafah hidup dan kearifan-kearifan lokal yang berbeda, kehidupan urban Batak Angkola di Yogyakarta dapat berakibat pada silang-budaya antara kebudayaan Batak, Jawa, dan berbagai etnis lainnya yang ada di Yogyakarta melalui adaptasi dengan sistem sosial setempat, akulturasi antara kearifan-kearifan lokal Batak Angkola dengan Jawa dan asimilasi antar budaya yang ada di Yogyakarta.

Berdasarkan problem studi diatas terdapat dua permasalahan, yaitu bagaimana hubungan perangkat nilai-nilai adat dan Islam dalam prinsip kekerabatan *dalihan na tolu* bagi orang Batak Angkola, dan bagaimana pergeseran prinsip *dalihan na tolu* terjadi pada urban Batak Angkola di Yogyakarta. Untuk menjawab masalah tersebut penulis melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), menggunakan pendekatan sosiologi dengan menggunakan pisau analisis perubahan sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *pertama*, adat istiadat Batak Angkola erat hubungannya dengan agama Islam sebagai keyakinan mereka. Terlihat pada setiap upacara/*horja* yang diadakan, banyak adat istiadat lokal dalam *horja* dengan di topang ajaran-ajaran Islam. Pengorganisasian kerja dalam *horja* di susun oleh sistem *dalihan na tolu*, suasana *horja* di bentuk sedemikian rupa selagi tidak terdapat pertentangan dengan ajaran Islam. Upacara adat yang paling banyak dipengaruhi adat adalah acara-acara yang berhubungan dengan perkawinan. Sementara pada upacara kelahiran, kematian, dan musibah warna Islam lebih dominan karena intensitas nilai-nilai adat dan Islam yang diperlakukan berbeda. *Kedua*, Sistem adat dan kekerabatan *dalihan na tolu* bagi urban Batak Angkola di Yogyakarta terjadi pergeseran, yakni perubahan bersifat sosial. Pergeseran tersebut terdapat pada fungsi unsur-unsur *dalihan na tolu* ketika memecahkan masalah dan upacara *horja*. Fungsi unsur *dalihan na tolu* sudah beralih kepada sistem yang lebih praktis. *Mora* sebagai penasehat dan pemberi pengayoman, *anak boru* sebagai petugas kerja dan yang memiliki peran yang “berkorban” untuk *Mora*. dan *kahanggi* sebagai sumber pokok upacara sudah jarang difungsikan. Adanya pergeseran fungsi ini di sebabkan oleh; faktor akulturasi dan modernisasi.

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas diucapkan, selain rasa syukur kehadiran Allah swt yang senantiasa mencurahkan rahmat, anugerah, hidayah, dan inayah-Nya kepada hamba-Nya ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ORANG BATAK ANGKOLA DI YOGYAKARTA Studi Tentang Pergeseran Sistem Kekerabatan *dalihan na tolud* dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tetaptercurahkan kepada nabi besar Muhammad saw yang telah mengarahkan umatnya menuju kepada jalan kebenaran.

Pada kesempatan ini, ucapan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu, baik secara materi maupun moral, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pihak-pihak tersebut antara lain;

1. *Amang* dan *Inang* (Fendi Harahap dan Tiapso Hasibuan) tercinta yang luar biasa dalam mendukung, memberikan semua kasih sayang, doa, *sipoda-poda*, dan berjuang sekuat tenaga demi tercapainya harapan penulis. Semoga selalu diberi kesehatan. Amin.
2. Bapak Dr. Moh Soehadha, S.Sos, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan pengarahan, ide serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Adib Shofia, S.S. M. Hum., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama dan Bapak Dr. Roma Ulinuha, M.Hum. sebagai Sekretaris jurusan Sosiologi Agama.

4. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Phil. Al Makin, S.Ag M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) sekaligus wali kampus di tempat menggali ilmu.
6. Abang, Kakak, Anggi, dan *dongan-dongan* Ikatan Mahasiswa Tapanuli Selatan (IMATAPSEL) Yogyakarta, terlebih kepada kakak Efrida Yanti Rambe sebagai teman *curhat* dan bertukar pikiran (diskusi) dalam berbagai masalah.
7. IKABAYA, IKAPALAS, *Parsadaan* Marga Siregar, *Parsadaan* Marga Harahap, IKAMUSTAJAB sebagai pengganti Orang Tua saya di Yogyakarta tempat pengaduan.
8. *Uda*, *Nanguda*, *ito*, dan kakak *Punguan* Raja Bor-bor Yogyakarta.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan di prodi Sosiologi Agama angkatan 2012, fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya Calon Istri Idaman (Fharida, Nheny, Atiek Chenna, Alwi, Umy Munir, Reny Ochi) dan Mujisebagai teman berdiskusi dari berbagai hal.
10. Sahabat-sahabat Wisma Peut 10c Ngentak Sapen.
11. Sahabat-sahabat UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
12. Sahabat-sahabat Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
13. Kanda dan Yunda Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

14. Sahabat-sahabat gerakan SPAK (Saya Perempuan Anti Korupsi) Yogyakarta yang selalu setia memperjuangkan dan mencetak generasi yang bersih dari korupsi.

15. Sahabat-sahabat KKN angkatan 68 kelompok 87

16. Semua pihak yang ikut membantu penulis menata hidup yang lebih baik, yang ikut mendo'akan, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak kekurangan, oleh karenanya penulis banyak mengharap kritik dan saran dari pembaca demi lebih baiknya skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan bisa memberi kontribusi bagi khasanah keilmuan, khususnya untuk khasanah kepastakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERNYATAAN.....	II
HALAMAN NOTA DINAS.....	III
HALAMAN PENGESAHAN.....	IV
HALAMAN MOTTO	V
HALAMAN PERSEMBAHAN	VI
ABSTRAK	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR TABEL	XV
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II ORANG BATAK ANGKOLA DI YOGYAKARTA	
A. Potret Orang Batak Angkola	
1. Asal-usul Batak	26
2. Batak Angkola dan sub Batak Lainnya	29

B. Gambaran Umum Yogyakarta	
1. Aspek geografis dan demografis	31
2. Kebudayaan masyarakat Yogyakarta	32
3. Aspek agama	34
C. Urban Etnik Batak Angkola di Yogyakarta	
1. Pengertian urban	36
2. Pengertian etnik	38
3. Batak Angkola di Yogyakarta	39

BAB III HUBUNGAN PERANGKAT NILAI-NILAI ADAT DAN ISLAM DALAM PRINSIP KEKERABATAN *DALIHAN NA TOLU*

A. Sejarah dan Perkembangan Islam di Tapanuli Bagian Selatan	44
B. Definisi Keekerabatan	53
1. Keekerabatan menurut agama Islam	57
2. Sistem keekerabatan <i>dalihan na tolu</i>	59
C. Relasi Nilai-nilai Adat dengan Islam	64
D. Hubungan Nilai-nilai adat dengan Islam dalam Prinsip <i>Dalihan Na Tolu</i>	
1. Upacara <i>Siriaon</i> (kelahiran dan perkawinan)	67
2. <i>Siluluton</i> pada upacara musibah (sakit dan kematian) ...	79

BAB IV PERGESERAN PRINSIP KEKERABATAN DALIHAN

NA TOLU

A. *Dalihan Na Tolu* Sebagai Sistem Sosial Etnik Batak Angkola

1. Definisi Tentang *dalihan na tolu* 80

2. Unsur-Unsur *dalihan na tolu* 82

3. Unsur *dalihan na tolu* dalam *Partuturon* (tutur) 85

B. Perubahan Sosial 87

C. Pergeseran *dalihan na tolu* pada Urban Batak di Yogyakarta

1. Faktor pergeseran 91

2. Pergeseran fungsi *dalihan na tolu* sebagai dampak perubahan sosial urban Batak Angkola 96

3. Pengaruh ajaran Islam terhadap pergeseran nilai-nilai adat urban Batak Angkola 101

D. Pelestarian adat bagi Urban Batak Angkola

di Yogyakarta 103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 108

B. Saran-Saran 112

DAFTAR PUSTAKA 113

DAFTAR ISTILAH 118

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE



DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Parsadaaan</i> Batak Angkola di Yogyakarta	41
Tabel 2. Jumlah peninggalan purbakala di Tapanuli Bagian Selatan.....	45
Tabel 3. Nilai Budaya Orang Batak	48
Tabel 4. <i>Partuturan</i> dalam sistem kekerabatan <i>dalihan na tolu</i>	86
Bagan 1. unsur-unsur <i>dalihan na tolu</i>	83
Bagan 2. Pergeseran sistem kekerabatan <i>dalihan na tolu</i>	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Buah pikiran dengan segala aspeknya, tata cara sikap perilaku dengan rasa, karsa dan keindahannya yang keseluruhannya terwujud dalam bentuk keterampilan adalah satu usaha manusia untuk kebahagiaan. Baik oleh manusia terdahulu maupun oleh manusia sekarang adalah budi daya manusia yang disebut kebudayaan dalam arti luas.¹ Kebudayaan terdahulu adalah gagasan prima yang diwarisi dan menjadi sumber sikap perilaku manusia berikutnya yang disebut nilai budaya.

Ada yang mengatakan kebudayaan itu merupakan seni, padahal patut di ingat bahwa kebudayaan bukan sekedar seni, kebudayaan melebihi seni itu sendiri karena kebudayaan meliputi sebuah jaringan kerja dalam kehidupan antar manusia. Kebudayaan itu mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Dengan kata lain semua manusia merupakan aktor kebudayaan, karena manusia bertindak dalam lingkup kebudayaan. Sebagaimana yang dipaparkan Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja

¹ Gultom Rajamarpodang, *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak* (Medan: Armanda, 1992), hlm. 2.

manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.²

Dari sisi sosial, kebudayaan dapat digambarkan dalam hubungan-hubungan kekerabatan, baik individu maupun masyarakat, dalam tradisi dan adat istiadat yang dipelihara dan terselenggara dalam kegiatan organisasi-organisasi, baik yang berdasarkan profesi, berdasarkan asal-usul keturunan, maupun hobi yang kemudian membentuk struktur sosial kemasyarakatan sehingga mencakup nilai, norma, simbol dan pandangan hidup umumnya yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat.³ Secara ontologis kebudayaan dipahami sebagai produk dari eksistensi diri manusia, yang meliputi semua aspek kegiatan manusia, baik bidang sosial, politik, ekonomi, kesenian, ilmu dan teknologi maupun agama.⁴

Suatu nilai-nilai bisa dianggap sebagai makna budaya jika semua orang dalam sebuah masyarakat memiliki pemahaman yang sama terhadap nilai-nilai tersebut. Menurut Engel, Blackwell dan Miniard sepuluh sikap dan perilaku yang sangat dipengaruhi oleh budaya itu yaitu kesadaran diri dan ruang, komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, waktu dan kesadaran akan waktu, hubungan keluarga, organisasi dan

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Ranaka Cipta, 1990), hlm. 180.

³ Anisatun Muti'ah (dkk.), dalam Afif Dan Saeful Bahri (Eds.), *Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Kehidupan Beragama di Medan (Studi Tentang Budaya Lokal di Medan), Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia*, hlm. 20.

⁴ Anisatun Muti'ah, (dkk.), dalam Afif dan Saeful Bahri (Eds.), *Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Kehidupan Beragama Di Medan (Studi Tentang Budaya Lokal Di Medan), Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia*, hlm, 20.

lembaga pemerintah, nilai dan norma, kepercayaan dan sikap, proses mental dan belajar, dan kebiasaan bekerja.

Indonesia adalah negara yang multikultural. Mempunyai beragam etnis, ras, kebudayaan, bahasa, agama dan lain sebagainya. Batak Angkola adalah bagian dari etnis di Indonesia yang tidak kalah unik dan kaya akan budaya mulai dari bahasa, sistem sosial, sistem kekerabatan dan falsafah hidup yang mereka junjung tinggi. Suku bangsa Batak Angkola berasal dari Sumatera Utara, tepatnya di Tapanuli bagian Selatan.

Sejak dahulu sampai pada masa sekarang, banyak dari orang Batak dari berbagai sub suku bangsa telah menyebar ke lain-lain daerah, tidak hanya ke Sumatera Timur dan kota Medan, tetapi juga ke lain-lain tempat di Indonesia terutama Jawa.⁵ Etnis Batak Angkola juga menyebar ke berbagai daerah diseluruh penjuru wilayah Indonesia. Etnis Batak Angkola ini banyak dijumpai diberbagai wilayah dan kota-kota besar di Indonesia tidak terkecuali di kota istimewa Yogyakarta. Etnis Batak Angkola melakukan urbanisasi dengan berbagai faktor; pendidikan, ekonomi maupun tuntutan pekerjaan.

Dalihan na tolu dianggap sebagai sistem nilai budaya, sosial dan kekerabatan yang sudah menjadi tradisi turun temurun etnis Batak Angkola. Yaitu suatu tradisi yang secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan panutan dalam bersosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam *dalihan na tolu* sangat berpengaruh dalam hubungan sosial etnis Batak Angkola dan ini mencakup dari semua aspek kehidupan.

⁵ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2004), hlm. 95.

Sistem kekerabatan yang dimaksud adalah pola tingkah laku berdasarkan pengalaman dan penghayatan yang menyatu secara terpadu dalam wujud ideal dan fisik kebudayaan.⁶ Nilai budaya dan aturan merupakan realitas yang ia adalah pegangan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat tersebut antara lain menyangkut hubungan antara anak dengan ayah, anak dengan ibu, dan seterusnya sampai pada hubungan antar individu dengan individu dan kelompok. baik kelompok kecil maupun kelompok besar.⁷

Kehidupan etnis Batak Angkola secara fungsional ditata dengan sistem kekerabatan *dalihan na tolu*. *Dalihan na tolu* adalah filosofis atau wawasan sosial-kultural yang menyangkut masyarakat dan budaya Batak. *Dalihan na tolu* dikategorikan sebagai modal sosial yang menyemangati etnis Batak Angkola untuk berinteraksi dalam pelaksanaan adat. *Dalihan na tolu* erat kaitannya dengan sistem kekerabatan, nilai sosial dan nilai agama. Agama yang dianut oleh etnis Batak Angkola adalah mayoritas menganut agama Islam.

Dari sisi adat, kehidupan masyarakat Batak Angkola ditata oleh sistem *dalihan na tolu*, yaitu pertautan tiga (*tolu*) unsur kekerabatan; *kahanggi* (teman semarga), *anak boru* (kelompok pengambil istri) dan *mora* (pihak pemberi istri). *Dalihan na tolu* dianalogikan dengan tiga tungku, yang biasanya batu dipakai untuk menyangga periuk atau kuali ketika sedang memasak. Dan jarak anantara ketiga batu tersebut sama. Sehingga ketiganya dapat menyangga secara kokoh alat memasak di atasnya. Titik tumpu periuk atau kuali berada pada ketiga tungku secara bersama-sama dan mendapat tekanan berat yang sama,

⁶ Gultom Rajamarpodang, *Dalohan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*, hlm. 2.

⁷ Gultom Rajamarpodang, *Dalohan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*, hlm. 2.

atau sebagai kerja bersama. Karena itu *dalihan na tolu* disimbolkan dengan tiga tungku, bertujuan untuk menunjukkan kesamaan peran, kewajiban dan hak dari ketiga unsur tersebut disetiap aktivitas.

Sebagai sistem kekerabatan, *dalihan na tolu* dijadikan pedoman berkomunikasi (berbahasa dan tutur), bertindak dan menyelesaikan masalah sosial. Dan dalam keyakinan keagamaannya juga menjadi norma kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari terjadi interaksi interdependensi antara adat dan agama baik disadari maupun tidak. Dalam pelaksanaan prinsip *dalihan na tolu* dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari. Dan sistem *dalihan na tolu ini* lebih sering digunakan dalam upacara (*horja*), baik upacara *siriaon* yang meliputi upacara perkawinan dan kelahiran dan upacara *silulutan* yang meliputi peristiwa kematian dan musibah.

Etnis Batak Angkola memegang sistem kekerabatan berdasarkan prinsip *dalihan na tolu*. Karena *dalihan na tolu* adalah falsafah hidup yang sangat penting dan selain itu juga *dalihan na tolu* adalah sarana pengikat tali kasih antar masyarakat Batak Angkola. Dalam melaksanakan upacara adat ketiga unsur dalam *dalihan na tolu* (*kahanggi*, *anak boru* dan *mora*) sangat berperan penting. Etnis Batak Angkola juga akan selalu menjaga dan melestarikan adat budaya yang dimiliki meskipun mereka berada jauh di perantauan. Prinsip *dalihan na tolu* dijadikan konsep dasar kebudayaan Batak Angkola baik di kampung halaman atau desa maupun tanah perantauan.

Dalam pelaksanaannya apabila pada upacara adat, salah satu di antara ketiga unsur tidak diikutsertakan maka upacara tidak dapat dilaksanakan. Dan

hal itu dikategorikan pengucilan yang menyakitkan. Saling menghormati di antara Orang Batak pada umumnya, tidak saja hanya dalam percakapan ataupun sekedar istilah kekerabatan saja tetapi juga dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Sistem kekerabatan *dalihan na tolu* di laksanakan oleh masyarakat Batak dimanapun mereka bertempat tinggal, tidak terkecuali urban Batak Angkola di Yogyakarta. Urban Batak Angkola yang bertempat tinggal di Yogyakarta sudah tidak terhitung banyaknya lagi, mulai yang berusia senja, mempunyai cucu, dan cicit bahkan meninggal dan disemayamkan di Yogyakarta. Hal ini tidak dipungkiri melihat kota Yogyakarta adalah kota kota budaya, kota pendidikan tentunya kota istimewa yang membuat semua orang tertarik dan merasa nyaman tinggal di daerah ini.

Terjadinya urbanisasi tentu dapat berakibat pada silang-budaya (*Cross cultural*) melalui adaptasi, akulturasi, dan asimilasi budaya.⁸ Dengan asumsi itu akan terjadi pergeseran dan tercipta kearifan-kearifan baru, tidak saja mengatur hubungan individual didalam kelompoknya tetapi juga menawarkan banyak aturan mengenai hubungan antarkelompok. Yogyakarta adalah kota yang didalamnya berbagai etnik, yang datang dari berbagai daerah sampai manca negara dan didalamnya banyak etnis Batak Angkola.

Dengan perubahan tempat dan hidup dilingkungan yang berbeda latar belakang, falsafah hidup dan berbeda kearifan-kearifan lokal, urban Batak

⁸ Al Rasyidin (dkk.), Dalam Afif Dan Saeful Bahri (Eds.), *Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Kehidupan Beragama Di Medan (Studi Tentang Budaya Lokal Di Medan), Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia* (Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), hlm. 205.

Angkola yang sudah berdomisili di Yogyakarta dapat berakibat pada silang-budaya antara kebudayaan Batak, Jawa, Bugis, Sunda dan berbagai etnis lainnya yang ada di kota Istimewa Yogyakarta melalui adaptasi dengan sistem sosial setempat, akulturasi antara kearifan-kearifan lokal Batak Angkola dengan Jawa dan asimilasi antar budaya yang ada di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Sistem kekerabatan *dalihan na tolu* tidak hanya didukung oleh nilai-nilai adat tetapi juga ditopang dan dipengaruhi nilai-nilai Islam. Berangkat dan terintegrasinya orang Batak Angkola dalam melaksanakan sebuah upacara adat, penelitian ini melihat kekuatan dari semangat kekerabatan *dalihan na tolu* itu dalam kehidupan dan interaksi urban Batak Angkola yang melakukan silang budaya di Yogyakarta. Secara khusus penelitian ini menjawab :

1. Bagaimana hubungan perangkat nilai-nilai adat dan Islam dalam prinsip kekerabatan *dalihan na tolu* bagi orang Batak Angkola ?
2. Bagaimana pergeseran prinsip *dalihan na tolu* terjadi pada urban Batak Angkola di Yogyakarta ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui hubungan perangkat nilai-nilai adat dan Islam dalam kehidupan urban Batak Angkola pada prinsip *dalihan na tolu*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pergeseran prinsip *dalihan na tolu* terjadi pada urban Batak Angkola di Yogyakarta

2. Kegunaan (manfaat) Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah keilmuan di jurusan sosiologi khususnya dibidang ilmu sosiologi agama, dalam memahami permasalahan interaksi budaya dan agama serta perubahan sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk menerapkan teori-teori yang berhubungan dengan interaksi, adaptasi dan struktur sosial, perubahan sosial sebagai dasar untuk menganalisis pergeseran nilai budaya dan prinsip kekerabatan *dalihan na tolu* urban Batak Angkola Yogyakarta.

3. Kegunaan (manfaat) Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat atau sumbangan pemikiran bagi pembaca khususnya bagi urban Batak Angkola di Yogyakarta, untuk bisa berinteraksi dengan baik, melestarikan falsafah hidup sebagai orang Batak Angkola, dapat mengamalkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat-istiadat dimanapun berada, serta mengimplementasikan spirit ke Indonesiaan yang lebih baik. Kepada para

akademis maupun tokoh-tokoh Batak, khususnya Batak Angkola, supaya melakukan kajian-kajian lebih mendalam tentang permasalahan-permasalahan yang relevan berkaitan dengan adat Batak Angkola secara umum maupun secara khusus seperti adat budaya *dalihan na tolu*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu usaha untuk memperoleh data yang sudah ada. Karena data adalah salah satu yang terpenting dalam ilmu pengetahuan yaitu untuk menyimpulkan generalisasi fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru, mengisi yang sudah ada atau yang sudah terjadi.⁹

Terdapat beberapa karya yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya dalam skripsi Elis Vitriani, mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Tradisi *pasar pitu* dalam arus perubahan sosial (kajian tentang pergeseran makna sosial dalam pelaksanaan tradisi pasar pitu di desa Wotbuwono, kecamatan Klirong, kabupaten Kebumen)” pada tahun 2007. Penelitian ini menitik beratkan pada dua hal, yang pertama yaitu mengenai makna sosial tradisi pasar pitu bagi masyarakat desa Wotbuwono, dan yang kedua tentang pergeseran dalam tradisi tersebut. Kemudian hasil penelitian tersebut menghasilkan bahwa tradisi *pasar pitu* dalam pernikahan yang dilaksanakan di desa Wotbuwono telah mengalami banyak perubahan dan pergeseran. Pergeseran yang terjadi terlihat pada pemaknaan terhadap tradisi. Dulunya syarat dengan hal-hal yang sifatnya irrasional, dengan perkembangan

⁹ Taufik Abdullah Dan Rusi Karim, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 4.

zaman dan bertambahnya pengetahuan masyarakat menyebabkan anggapan tersebut berubah. Masyarakat sekarang memaknai dengan rasional, dengan menggunakan sangsi yang sudah ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Abbas Pulungan yang berjudul “Peranan *Dalihan Na Tolu* dalam Proses Interaksi antara Nilai-nilai adat dengan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan” (Disertasi diterbitkan program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2003). Fokus penelitian ini adalah interaksi adat dan Islam dalam masyarakat Tapanuli Selatan. Falsafah hidup masyarakat Batak Mandailing dan Batak Angkola yaitu *dalihan na tolu* dalam berinteraksi ditata dengan sistem kekerabatan. Dan menjadi fokus penelitian ini adalah pada dua upacara (*horja*), yaitu upacara *Siriaon* yang meliputi kelahiran dan perkawinan dan *Siluluton* yang meliputi peristiwa kematian dan musibah.

Penemuan dalam penelitian ini adalah sistem kekerabatan *dalihan na tolu* relatif masih dipatuhi oleh masyarakat Muslim Tapanuli Selatan. Namun demikian Masyarakat Mandailing relatif longgar memegang nilai adat daripada masyarakat Angkola. Kemudian hampir semua upacara yang berhubungan dengan perkawinan terjadi interaksi adat dengan Islam. ketiga, dalam upacara yang sifatnya lebih serimonial norma adat lebih dominan, sebaliknya dalam upacara substansional pengaruh ajaran Islam lebih dominan. Apabila terjadi benturan antara adat dan Islam seperti perkawinan semarga maka perkawinan tersebut dapat dilaksanakan dengan merujuk sepenuhnya pada ajaran Islam.

Dan tentang upacara kematian dan musibah juga didominasi oleh ajaran Islam dibanding adat.

Dengan ungkapan yang lebih tegas disebutkan bahwa bangunan dan simbol-simbol adat tetap hidup dan dipertahankan, akan tetapi muatannya sudah diganti oleh nilai dan ajaran Islam. Seperti konsep Tuhan dalam istilah adat dahulu ialah *Debata* diganti dengan Allah swt. Konsep *pasu-pasu* (pemberkatan) diganti dengan do'a, konsep *Nauli Basa* (yang baik dan pemberi) diganti dengan Maha pengasih dan maha penyayang. Setiap upacara adat tetap berlangsung karena mengandung muatan sosio-religious. Akibat interaksi adat dan nilai ajaran Islam melalui *dalihan na tolu* tampak dominasi oleh ajaran Islam makin kuat.

Skripsi Shinta Romaulina Nainggolan (tahun 2011, Jurusan Hukum dan kewarganegaraan, fakultas ilmu sosial, universitas negeri Semarang) yang berjudul “Eksistensi Adat Budaya Batak *dalihan na tolu* Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes)”. Penelitian tersebut membahas eksistensi adat budaya *dalihan na tolu* di perantauan dan menerangkan bagaimana pelaksanaan adat budaya *dalihan na tolu* di perantauan pada masyarakat Batak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes sangat menjunjung tinggi adat budaya yang mereka miliki mulai dari adat perkawinan, adat kematian, sistem kekerabatan, dan falsafah hidup mereka. Di dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes masih memegang teguh falsafah *dalihan na tolu*, baik dalam perkawinan, kelahiran,

kematian dan upacara adat yang bersifat kebahagiaan maupun kemalangan. Keberadaan adat budaya Batak *dalihan na tolu* bagi masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes masih tetap dipertahankan meskipun mereka jauh dari kampung halaman. Meskipun pelaksanaannya sendiri sudah mengalami beberapa perubahan, namun tidak menghilangkan kesakralan dari prosesi upacara adat yang berkaitan dengan *dalihan na tolu*.

Dan sebagai perbandingan penelitian ini, penulis mengambil referensi penelitian sebelumnya yaitu oleh Usman Pelly dalam bukunya yang berjudul ; *Urbanisasi dan Adaptasi (peran misi budaya Minangkabau dan Mandailing)*, yang menjelaskan tentang perantau dari Minangkabau dan Mandailing ke Medan membawa misi budaya yakni seperangkat tujuan yang diharapkan tercapai oleh anggota-anggota suatu masyarakat tertentu, yang didasarkan pada nilai-nilai dominan dari pandangan dunia masyarakat.¹⁰

Dari beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan implementasi dan pergeseran nilai-nilai kebudayaan, hampir memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sama-sama membahas tentang sistem kebudayaan, perubahan sosial dan hubungan sosial namun berbeda sudut pandang yang dilakukan dalam menganalisis data, teori yang digunakan, pendekatan, serta subjek kajian yang digunakan. Penulis membahas tentang sistem nilai dan pergeseran kebudayaan etnis Batak Angkola secara khusus di Yogyakarta.

¹⁰ Usman Pelly, *Urbanisasi Dan Adaptasi : Peranan Misi Budaya Minangkabau Dan Mandailing*, Terj. Hartono Hadikusuma (Jakarta : LP3ES Indonesia, 1994), hlm. 287.

E. Kerangka Teori

Untuk memahami kajian ilmiah ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi, yakni pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh, status dan gaya hidup serta sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup manusia.¹¹ Dalam hal ini ada dua pokok yang menjadi ciri khas dalam pendekatan sosiologi dalam studi agama yaitu empiris (*empirical*) dan obyektif (*objective*).

Bukti empiris menjadi basis interpretasi, artinya peneliti melakukan interpretasi dengan mendasarkan pada bukti-bukti empiris.¹² Dalam memahami agama secara obyektif terkait dengan masalah bahwa ilmuan sosial harus berusaha menampilkan fakta-fakta tanpa bias.¹³ Dalam pengertian bahwa interpretasi tidak bisa dibenarkan atau disalahkan melalui doktrin agama tertentu. Dalam hal ini juga penelitian ini mencoba menginterpretasi masalah sesuai dengan objek dan empiris.

Secara teoritik setiap kehidupan masyarakat selalu bergerak menuju perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena berbagai faktor. *Pertama*, keinginan adaptasi akibat sentuhan kebudayaan satu sama lain. *Kedua*, adanya penemuan baru yang akhirnya menciptakan ide-ide, kreativitas yang diintegrasikan kedalam kebudayaan, pemikiran dan ide yang dimiliki

¹¹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dan Pendekatan Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 4.

¹² Moh. Soehadha, *Perspektif Antropologi Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Sosiologi Agama, Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 7.

¹³ Joachim Wach, *Sociology Of Religion* (Chicago: University Of Chicago Press, 1962), hlm. 30.

masyarakat tertentu. Penemuan baru tersebut menyebar ke masyarakat lain melalui proses yang disebut *diffution*. *Ketiga*, akulturasi kebudayaan terjadi karena proses interaksi masing-masing elemen budaya dengan persyaratan-persyaratan tertentu.¹⁴ *Keempat* melalui proses modernisasi di dalam masyarakat. Modernisasi melibatkan perubahan pada hampir segala aspek tingkah laku sosial, termasuk didalamnya proses industrialisasi, urbanisasi, diferensiasi, dan lainnya.¹⁵

Interaksi dan pelaksanaan sistem kekekrabatan *dalihan na tolu* bagi urban Batak Angkola yang sudah melakukan silang budaya di kota Yogyakarta mengalami perubahan dan pergeseran karena adanya pengaruh dari luar, adaptasi karena terjadinya urbanisasi, dan modernisasi yang terjadi di kota Yogyakarta. Dengan berkembangnya zaman dan pengetahuan masyarakat, menyebabkan pandangan dan sikap orang Batak Angkola terhadap sistem kekerabatan *dalihan na tolu* mengalami pergeseran. Perilaku masyarakat modern sekarang cenderung didasari alasan kemanfaatan, kepraktisan, dan efisiensi waktu dalam pelaksanaannya.

Alex inkeles berpendapat mengenai modernisasi bahwa ada sikap-sikap tertentu yang menandai manusia dalam setiap masyarakat modern. Diantara sikap-sikap ini ada *kegandrungan* untuk menerima gagasan-gagasan baru serta mencoba metode-metode baru, kesediaan untuk menyatakan pendapat, kepekaan pada waktu yang membuat manusia lebih mementingkan waktu kini

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm.240.

¹⁵ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; perspektif klasik, modern, postmodern, dan poskolonial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 58.

dan waktu akan datang dari pada waktu lampau, rasa ketepatan waktu lebih baik, keprihatinan yang lebih besar untuk merencanakan organisasi dan efisiensi, kecendrungan untuk memandang dunia sebagai suatu yang bisa dihitung, kepercayaan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, dan akhirnya keyakinan pada keadilan yang biasa diratakan.¹⁶ Pergeseran itu ada karena sifat-sifat modernitas, adaptasi serta akulturasi dengan lingkungan Jawa dan urban Batak Angkola yang melakukan urbanisasi ke Yogyakarta adalah orang-orang yang hidup di era modern.

Kehidupan bermasyarakat orang Batak Angkola yang menganut sistem kekerabatan *dalihan na tolu* memiliki fungsi bersama, berupa hak dan kewajiban kerja didalamnya. Sehingga untuk melihat keberadaan urban Batak Angkola di Yogyakarta, digunakan asumsi umum yang paling fundamental yang mendasari pendekatan teori Emile Durkheim terhadap krisis modernitas, yaitu putusnya ikatan-ikatan sosial tradisional karena industrilisasi, pencerahan, dan individualisme.¹⁷

Perilaku individu merupakan kejadian-kejadian dalam masyarakat merupakan fakta-fakta sosial yang riil dan mempengaruhi solidaritas dan kesadaran individu serta perilakunya yang berbeda dari karakteristik psikologi, biologis atau karakteristik individu lainnya. Solidaritas menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada

¹⁶ Elis Vitriani, *Tradisi Pasar Pitu Dalam Arus Perubahan Sosial (Kajian Tentang Pergeseran Makna Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi Pasar Pitu Di Desa Wotbuwono, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen)*, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hlm.13.

¹⁷ Peter Beilharz, *teori-teori sosial (observasi kritis terhadap para filosof terkemuka)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), terj. Sigit Jatmiko, hlm. 101.

perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Durkheim menganalisa pengaruh kompleksitas dan spesialisasi pembagian kerja dalam struktur dan perubahan-perubahan yang diakibatkannya dalam bentuk-bentuk pokok solidaritas sosial.¹⁸ Singkatnya, pertumbuhan dalam pembagian kerja meningkatkan suatu perubahan dalam struktur sosial dari solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Surutnya otoritas keyakinan-keyakinan moral tradisional bukan diindikasikan karena adanya disintegrasi sosial melainkan perubahan sosial, pergeseran historis dari suatu bentuk tatanan sosial yang didasarkan pada keyakinan bersama dan kontrol komunal yang ketat (solidaritas mekanis) menuju tatanan yang berdasarkan ketergantungan mutual antar individu yang relatif otonom (solidaritas organik).¹⁹

Untuk melihat perbedaan nilai-nilai *dalihan na tolu* yang ada pada Batak asli dengan urban Batak Angkola digunakan dengan teori konsep dinamika perubahan sosial. Penggunaan teori ini karena *dalihan na tolu* merupakan pedoman hidup orang Batak yang dibentuk atas dasar solidaritas dan rasa kesadaran kolektif, tidak terlepas dari struktur sosial orang Batak Angkola, dan sebagai sebuah sistem yang fungsional yang bisa berubah baik secara dinamis maupun secara statis. Hubungan sosial terwujud karena adanya

¹⁸ Peter Beilharz, *teori-teori sosial (observasi kritis terhadap para filosof terkemuka)*, hlm. 104.

¹⁹ Peter Beilharz, *teori-teori sosial (observasi kritis terhadap para filosof terkemuka)*, hlm. 107.

sistem dan struktur sosial dan sifat dari suatu sistem dan struktur sosial mengarah pada proses evolusi sosial.

Teori perubahan sosial inilah yang melihat bagaimana sistem kekerabatan *dalihan na tolu* berubah tersebut. Hans Dieter Evers menyebutkan bahwa masyarakat Asia menjadi bentuk masyarakat yang berubah akibat bentuk kemajuan yang harus diambil di luar. Selain itu unsur-unsur yang menjadi penghalang perubahan adalah kelembagaan sikap mental, dan relasi sosial, yang semua unsur tadi bermula dari tradisi dan kebudayaan lokal. Dan yang menjadi solusi yang mungkin dilakukan adalah “merombak” semua unsur yang bersumber dari tradisi dan kebudayaan lokal tersebut. Bagi Evers penyebab perubahan dalam masyarakat juga dipicu oleh modernisasi dan sistem perekonomian yang mengglobal.

Bagi J.W. School modernisasi adalah suatu proses transformasi besar masyarakat, suatu perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, istilah yang paling spektakuler dalam suatu masyarakat meliputi perubahan teknik-teknik produksi dari cara-cara tradisional ke cara-cara modern. Indonesia sebagai negara yang berkembang menjadi salah satu sasaran modernisasi, karena akibat dari interaksinya dengan negara maju. Hal ini terjadi pada perilaku urban Batak Angkola di Yogyakarta. Pola perilaku mereka telah berubah dalam aktualisasi sistem kekerabatan *dalihan na tolu* ketika sudah berada di kota. Banyak faktor yang memicu terjadinya pergeseran adat *dalihan na tolu*, baik dari eksternal maupun internal orang Batak itu sendiri. Dan bagi mereka memang faktor lain juga mendorong pergeseran nilai-

nilai adat tradisional, seperti pertentangan adat dan Islam. Melaksanakan upacara perkawinan bisa dilaksanakan dengan menggunakan hukum agama Islam.

Penelitian ini melihat faktor perubahan sosial, akibat dari perubahan yang terjadi pada urban Batak Angkola di Yogyakarta, serta mengkaji perubahan yang ada dalam sistem adat *dalihan na tolu* dan Islam. Karena melihat Islam sebagai agama yang dianut oleh Batak Angkola. Dan adat istiadat yang dipercayai adakalanya berbeda dan menyalahi aturan dalam Islam, seperti persembahan kepala binatang ketika diadakan *horja*. Sistem kekerabatan dalam *dalihan na tolu* ditata dengan kuatnya adat yang sudah ada sejak dulu, setelah Islam masuk kewilayah Batak Angkola banyak perubahan. Sehingga adat yang dianggap menyalahi ajaran Islam diintegrasikan dengan kedua-duanya (adat dan Islam), sebagai bukti umat yang menjalankan perintah Tuhannya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif, upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin diteliti.²⁰ Fokus penelitian kualitatif yaitu berkaitan dengan sudut pandang individu-individu yang diteliti, uraian rinci tentang konteks, sensitivitas terhadap proses dan sebagainya dapat

²⁰ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 5.

diruntut kepada akar-akar epistemologinya.²¹ Penelitian yang dilakukan menggunakan metode etnografi yaitu studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya. Topik bahasan atau perhatian utamanya adalah budaya kelompok atau perorangan.²²

Untuk topik bahasan dan perhatian utama penelitian ini adalah mengkaji pergeseran *dalihan na tolu* dalam implementasinya bagi orang Batak Angkola di Yogyakarta. Kajian ini di bahas dengan melihat perilaku dan pemahaman orang Batak Angkola di Yogyakarta ketika dalam pelaksanaan upacara adat.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan benda, hal atau orang ditempat penulis mengamati, membaca dan bertanya tentang data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu; pertama data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Informan dalam penelitian ini adalah urban Batak Angkola di Yogyakarta.

Kedua, data skunder, diperoleh melalui data kepustakaan dan dokumentasi. Data ini diklasifikasikan dan dipilih sesuai dengan

²¹ Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 83.

²² J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif ; Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 46.

kebutuhan penelitian. Data skunder ini diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Biasanya berupa data dokumentasi atau data lapangan yang telah tersedia. Dapat berupa brosur, buku-buku, jurnal dan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Participation observation*, yaitu pengamatan terlibat. Pengamatan terlibat merupakan metode penelitian yang melibatkan dirinya dalam proses kehidupan sosial masyarakat yang diteliti dalam rangka melakukan empati terhadap subjek penelitian.²³ Pengamat menjadi bagian dari apa yg diamati. Penelitian dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada objek penelitian, yakni peneliti terlibat dan mengamati proses interaksi masyarakat suku Batak Angkola di Yogyakarta.

Peneliti adalah bagian dari apa yang diteliti, peneliti asli keturunan Batak Angkola. Peneliti urbanisasi ke Yogyakarta pada pertengahan tahun 2012. Sejak saat itu peneliti ikut bergabung *parsadaan* dan organisasi orang-orang Batak, khususnya Batak Angkola serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan *horja* yang diadakan di Yogyakarta. Peneliti melihat kegiatan-kegiatan dalam organisasi berorientasi pada simbol-simbol adat Batak, akan tetapi disisi lain

²³ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta; Suka Press, 2012), hlm. 121.

mengandung sistem organisasi kota. Dalam arti orang Batak Angkola di Yogyakarta masih bangga dengan adat Bataknya sendiri, akan tetapi untuk pelaksanaan adat yang asli sudah jarang dipakai.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar, tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara.²⁴ Sehingga ditarik tali kesimpulan wawancara adalah pengamatan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara atau *interview* adalah kontak langsung dengan tatap muka antara *interviewer* dan sumber informasi.²⁵

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan urban Batak Angkola di Yogyakarta dan jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka dan mendalam. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini terbagi pada dua bagian yaitu informan kunci dan informan pangkal. Informan kunci merupakan orang-orang yang akan menjadi sumber pokok dari data yang dicari dalam penelitian ini, yaitu ketua-ketua *parsadaan* orang Batak Angkola di Yogyakarta. Karena dengan ketua *parsadaan* selain memberi informasi tentang masalah

²⁴ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* hlm. 112.

²⁵ Maman Rachman, *Strategi Dan Langkah-Langkah Penyusunan* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999), hlm. 83.

yang akan di kaji oleh panneliti, ketua *parsadaan* juga memberi rekomendasi kepada peneliti siapa yang harus diwawancarai.

Informan pangkal merupakan tokoh masyarakat yang berpengetahuan dan mengerti berbagai sektor kehidupan di masyarakat,²⁶ yaitu tokoh urban Batak Angkola yang paling mengetahui adat-istiadat Batak itu sendiri. Peneliti meminta rekomendasi kepada ketua-ketua *parsadaan* orang Batak untuk memilih siapa yang akan menjadi informan pangkal penelitian ini (lampiran III). Mewawancarai informan tersebut memperoleh berbagai informasi seputar pergeseran sistem kekerabatan *dalihan na tolu* bagi urban Batak Angkola di Yogyakarta, karena informan tersebut merupakan orang-orang yang sudah lama tinggal di Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, agenda, dan lain sebagainya.²⁷ Metode dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa arsip-arsip setiap *parsadaan* orang Batak, gambaran umum letak geografis maupun tempat tinggal orang Batak Angkola di Yogyakarta, struktur organisasi atau *parsadaan* orang Batak Angkola, kondisi sarana dan prasarana catatan harian orang Batak, foto-foto upacara adat maupun aktifitas

²⁶ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* hlm. 117.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penyusunan Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 236.

biasa yang dilakukan orang Batak Angkola di Yogyakarta, buku-buku dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian penulis.

4. Teknik Analisis data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.²⁸ Dalam penelitian kualitatif analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang dilakukan setelah data-data terkumpul dari hasil penelitian di lapangan. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Metode induktif adalah jalan berfikir dengan mengambil kesimpulan dari data yang bersifat khusus.²⁹ Dalam menganalisis data, yang dipergunakan dalam analisis tersebut yaitu yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang berlaku umum. Dengan kata lain, data-data yang sudah terkumpul dibahasakan, ditafsirkan secara induktif sehingga dapat diberikan gambaran mengenai hal-hal yang sebenarnya terjadi.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm, 191.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, hlm. 334-335.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang adat *dalihan na tolu* dalam interaksi orang Batak Angkola di Yogyakarta. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian upacara adat orang Batak Angkola di Yogyakarta, baik upacara sukacita ataupun dukacita.³⁰ Setelah data terkumpul kemudian disusun, dijelaskan selanjutnya dianalisis untuk mendapat kesimpulan data berupa tulisan, dan wawancara yang telah dilakukan dengan orang Batak Angkola di Yogyakarta.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil yang baik pembahasan ini akan terbagi dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup, yang disusun menjadi lima bab, dan didalamnya terdiri dari sub-bab. Agar pembahsan komprehensif dan terpandu, maka disusun sistematika pembahsan sebagai berikut:

Bab pertama, menguraikan pendahuluan yang merupakan gambaran umum dan pengantar sub-bab selanjutnya. Pendahuluan terdiri dari tujuh sub-bab, yaitu latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan mengapa penelitian ini penting dilakukan, rumusan masalah untuk memfokuskan masalah yang diteliti, Tujuan dan kegunaan merupakan tujuan dari penelitian serta kegunaannya. Tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

³⁰ Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 126.

Bab kedua membahas tentang potret orang Batak Angkola dan gambaran umum letak geografis Yogyakarta, dan nilai-nilai *dalihan na tolu* sebagai *way of life* etnis Batak Angkola, yakni mencakup kedalam beberapa sub-bab yaitu asal-usul orang Batak, gambaran lokasi penelitian, serta kondisi urban Batak Angkola di Yogyakarta.

Bab ketiga, membahas hubungan perangkat nilai-nilai adat dan Islam dalam prinsip kekerabatan *dalihan na tolu* bagi orang Batak Batak Angkola. Meliputi sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Tapanuli bagian Selatan, *dalihan na tolu* dalam mengatur sistem tata adat orang Batak Angkola, relasi adat dan Islam, serta aplikasi *dalihan na tolu* dalam kehidupan orang Batak Angkola yang sudah turun temurun.

Dalam bab keempat, membahas pergeseran adat istiadat dan sistem kekerabatan *dalihan na tolu* di kota perantauan, faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran *dalihan na tolu* dalam proses interaksi urban Batak Angkola di Yogyakarta, serta akibat dari pergeseran tersebut. Dalam bab ini akan dibahas bagaimana urban Batak Angkola mengimplementasikan prinsip nilai-nilai adat dalam *dalihan na tolu* di Yogyakarta.

Bab kelima, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan sebagai jawaban dari pokok masalah dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian dan ditutup dengan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Usman Pelly menyatakan dari hasil tesisnya bahwa perantau dari Minangkabau dan Mandailing ke Medan membawa misi budaya yakni seperangkat tujuan yang diharapkan tercapai oleh anggota-anggota suatu masyarakat tertentu, yang didasarkan pada nilai-nilai dominan dari pandangan dunia masyarakat. Para perantau membentuk organisasi daerah masing-masing sebagai pusat pertahanan sosial mereka. Sama seperti urban Batak Angkola di Yogyakarta yang membentuk berbagai *parsadaan*, berdasarkan marga dan asal wilayah. *Parsadaan* dibentuk agar tetap menjalin hubungan sesama perantau dan sebagai pertahanan sistem kekerabatan mereka.

Abbas Pulungan menyampaikan tesisnya bagaimana interaksi adat dan Islam di Tapanuli Selatan adalah dalam tatanan hidup masyarakat Batak Angkola di Tapanuli bagian Selatan sudah ditata dengan struktur sistem kekerabatan *dalihan na tolu* dan ajaran agama Islam. Setiap *horja*, yang paling banyak dipengaruhi adat adalah acar-acara yang berhubungan dengan perkawinan. Sementara pada upacara kelahiran, kematian, dan musibah warna Islam lebih dominan karena intensitas nilai-nilai adat dan Islam yang diperlakukan berbeda.

Faktor utama adat dan Islam bisa berdampingan lebih disebabkan oleh kekerabatan *dalihan na tolu*. Konsep sistem kekerabatan *dalihan na tolu* secara fungsional memang menyatakan untuk melakukan adaptasi,

mempunyai tujuan yang jelas dari mufakat, memelihara pola hidup dan mempertahankan kesatuan. Dengan ungkapan yang lebih tegas disebutkan bahwa bangunan dan simbol-simbol adat tetap hidup dan dipertahankan, akan tetapi muatannya sudah diganti oleh nilai dan ajaran Islam.

Menurut Durkheim, solidaritas mekanik terbentuk atas dasar kesadaran kolektif, yang menunjukkan pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga yang sama itu. Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan atau sentimen dengan tingkat pembagian kerja yang sangat minim. Sedangkan solidaritas organik, muncul atas dasar pembagian kerja bertambah besar dan saling ketergantungan yang sangat tinggi.

Menurut Durkheim, kuatnya solidaritas ini ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan dari pada yang bersifat represif. Dalam solidaritas organik memberikan ruang otonomi bagi individu sehingga membuat individu menjadi terpisah dari ikatan sosialnya. Namun bagi solidaritas organik bahwa kesadaran kolektif menjadi penting ketika dalam kelompok kerja dan profesi, karena memiliki keseragaman kepentingan.

Tesis Durkheim dalam *the division of labor in society* sebenarnya merupakan pembelaan atas modernitas. Ia berpendapat bahwa surutnya otoritas keyakinan-keyakinan moral tradisional bukanlah indikasi adanya disintegrasi sosial melainkan perubahan sosial, pergeseran historis dari suatu bentuk tatanan sosial yang didasarkan pada keyakinan bersama dan kontrol

komunal yang ketat (solidartias mekanik) menuju tatanan yang berdasarkan ketergantungan mutual antar individu yang relatif otonom (solidaritas organik).

Hasil kajian studi yang dihasilkan dari kehidupan urban Batak Angkola di Yogyakarta menunjukkan bahwa surutnya keyakinan tradisional *dalihan na tolu*, sebagai sistem kekerabatan dan sistem pembagian kerja setiap *horja* disebabkan oleh faktor modernitas dan didukung oleh faktor akulturasi dan asimimilasi.

Durkheim menyebutkan bahwa meningkatnya solidaritas berkaitan dengan pembagian kerja, tapi hal tersebut tidak dapat ditemukan kenyataannya dalam urban Batak Angkola. Secara ringkas perbedaan antara pelaksanaan adat dan sistem kekerabatan *dalihan na tolu* orang Batak di Bona Bulu (kampung Halaman) yang disesuaikan dengan tesis Abbas Pulungan dengan pelaksanaannya di Yogyakarta menghasilkan beberapa hal yang kurang relevan dengan tesis yang disampaikan oleh Durkheim, sebagaimana akan disampaikan sebagai berikut :

Bagan 2.

Pergeseran Sistem Kekerabatan *Dalihan Na Tolu*

Solidaritas mekanik (<i>dalihan na tolu</i> di tapanuli bagian selatan)	Solidaritas Organik (<i>dalihan na tolu</i> di Yogyakarta)
a.) Pembagian Kerja tinggi (<i>mora, kahanggi, anak boru</i>)	a.) Pembagian Kerja Rendah dan tidak jelas (<i>mora, kahanggi, anak boru</i>)
b.) Kesadaran Kolektif Kuat	b.) Kesadaran Kolektif Lemah
c.) adat dan Islam seimbang	c.) Ajaran Islam lebih dominan

d). Individualitas rendah	d). Individualitas tinggi
e.) Konsensus terhadap pola-pola normatif penting	e.) konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum itu penting
f.) gotong royong dan saling tolong-menolong	f.) lebih materialistis dan individualis
g). Saling Ketergantungan tinggi	g). Saling Ketergantungan rendah\
h). Bersifat tradisional (adat Batak Angkola)	h). <i>Horja</i> bersifat modern

Kerangka berfikir Durkheim menyatakan pengaruh kompleksitas dan spesialisasi pembagian kerja dalam struktur dan perubahan-perubahan yang diakibatkannya dalam bentuk-bentuk pokok solidaritas sosial. Singkatnya, pertumbuhan dalam pembagian kerja meningkatkan suatu perubahan dalam struktur sosial dari solidaritas orang-orang desa menjadi solidaritas orang kota.

Tesis Durkheim yang menyampaikan solidaritas organik lebih pada ketergantungan satu sama lain, dan solidaritas mekanik lebih kepada tatanan sosial yang ketat. Kemudian dalam hasil kajian penulis hal yang disampaikan berbalik dalam sistem kekekrabatan *dalihan na tolu* bagi urban Batak di Yogyakarta. Pembagian kerja kerabat *dalihan na tolu* yang dianggap kompleks tidak didapatkan pada urban Batak Angkola di Yogyakarta, akan tetapi pembagian kerja urban Batak Angkola sudah beralih pada tatanan kehidupan modern. Tatanan kekerabatan yang saling ketergantungan dan hubungan sosial yang ketat ada pada sosial Batak Angkola asli, dan hal ini sudah tidak terdapat pada sosial sesama urban Batak Angkola di Yogyakarta.

Kehidupan mereka beralih pada sistem yang lebih longgar yang disusun oleh kehidupan sosial-masyarakat Yogyakarta.

B. Saran-saran

Kajian ini memfokuskan pada hubungan *dalihan na tolu* dan Islam bagi adat istiadat Batak Angkola dan proses perubahan kekerabatan *dalihan na tolu* bagi urban Batak Angkola di Yogyakarta. Penulis merasa masih banyak kajian-kajian yang harus di teliti, karena penulis sadar bahwa kajian yang penulis angkat belumlah tuntas (final). Maka diperlukan studi yang berkonsentrasi pada bidang perubahan sosial dan perkembangan manusia, untuk melanjutkan *estapet* perjalanan hidup masyarakat Batak yang berbudaya.

Setelah studi perubahan sosial urban Batak Angkola di Yogyakarta ini terselesaikan, penulis menyarankan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya bagi orang Batak untuk selalu melestarikan adat istiadat dan tatanan hidup yang diatur oleh nenek moyang terhdahulu. Karena dengan melestarikan dan menjaga hasil, karsa dan karya leluhur berarti telah mampu menjaga identitasnya sebagai makhluk yang berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (dkk). *metodologi penelitian agama; sebuah pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta; Bumi Aksara, 2012.
- Abu Bakar, Al-Yasa'. *Ahli Waris Sepertalian Darah : Kajian Perbandingan Terhadap Penalaran Hazairin dan Penalaran Fiqh Mazhab*. Jakarta : INIS, 1998.
- A. Haviland, William. *Antropologi*, edisi: 4, terj: RG. Soekardijo. Jakarta : Erlangga, 1998.
- Ali Ash-Shabuni, Muhammad. *Hukum Waris Islam*, terj. Sarmin Syukur. Surabaya: Al-Ikhlash, Cet: I,1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penyusunan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azhar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Batubara, A.G.P. *Media Komunikasi Batakologi Parhorasan Nusantara*. Jakarta; Lembaga Pengkajian Bahasa Dan Budaya Batak, 1995.
- Beilharz, Peter. *teori-teori sosial (observasi kritis terhadap para filosof terkemuka)*. terj. Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Brannen, Julia. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bruner, Edward. "Kerabat dan Bukan Kerabat", T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Efendi, Satria. "Usul Fiqhi" dalam Taufik Abdullah et, all, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam I*. Jakarta: Lektor Ben Van Haco. Jilid I, 273. Gatut Murniatmo (dkk), *Khazanah Budaya Lokal ; sebuah pengantar untuk memahami kebudayaan daerah di Nusantara* (Yogyakarta; Adijita karya Nusa, 2000), hlm. 41.
- Greetz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta; Kanisius, 1992.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1983.

- Hosen, Ibrahim. "Beberapa Catatan Tentang Reaktulisasi hukum Islam", dalam Muhammad Wahyuni Nafis, *Kontekstualisasi Ajaran Islam*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Huriyuddin, *Pergeseran Kultural Di Kampung Urban (Studi Kampung Pintuair, Bekasi Selatan)*. Jakarta; Departemen Agama RI BPPA Proyek Penelitian Keagamaan, 1997.
- Ichsanuri, *Draft Raperda Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (R P J M D) Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2017*. Yogyakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah D.I. Yogyakarta, 2013), hlm. II-14 <http://dppka.jogjaprovo.go.id/document/RPJMD/RPJMD29APRIL.pdf> (diakses tanggal 9 November 2015)
- Intan, Anggie (dkk). *Upaya Pelestarian Adat Melinting Di Lampung Timur Tahun 2013*, dalam jurnal www.Portalaruda.org, di akses pada tgl 18 Januari 2016.
- J. Goode, William. *Sosiologi keluarga*. Jakarta; Bumi Aksara, 1995.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Keraf, Gorys. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Ranaka Cipta, 1990.
- Koyono, Shogo. *Pengkajian Tentang Urbanisasi Di Asia Tenggara*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, 1996.
- Kristianto, J. Bambang. *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2014*. Yogyakarta: BPS Provinsi D.I. Yogyakarta, 2014.
- K, Sjahrir. *Asosiasi Klan Orang Batak Toba Di Jakarta*, Prisma, No. 1 Januari 1983, Tahun XII, hlm. 79.
- Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik : komunikasi lintas budaya masyarakat multikultural*. Yogyakarta; LKIS, 2005.
- Lindolm dan Karl Vogt, Tore. *Dekonstruksi Syari'ah II*. terj. Farid Wajidi. Yogyakarta: LK iS, 1996.

- Lutan, Rusli. *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah ; Analisis Dampak Sistem Nilai Budaya Terhadap Eksistensi Bangsa*. Bandung; Angkasa, 2001.
- Madjid, Nurcholish (dkk). *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Mahmussami, Sabhi. *Filsafat el Tasyri fi al-Islam* (terj. Ahmad Sadjono). Bandung: Al-Ma'arif, 1981.
- Marbun, M.A. (dkk). *Kamus Budaya Batak Toba*. Jakarta; Balai Pustaka, 1987.
- Meiyenti, Sri (dkk), *Perubahan Istilah Kekerabatan Dan Hubungannya Dengan Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat Minangkabau*. Dalam www.Portalgaruda.org_Antropologi FISIP Universitas Andalas, Padang.
- Muhyiddin Abdul Hamid, Muhammad. *Ahkam al-Mawarits fi al-Syari'at al-Islamiyah 'ala Madzahib Arba'ah*, ttp : Dar Al-kitab ,1984.
- Muti'ah (dkk.), Anisatun. dalam Afif dan Saeful Bahri (eds.), *Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Kehidupan Beragama Di Medan. Studi Tentang Budaya Lokal Di Medan. Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*.
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; perspektif klasik, modern, postmodern, dan poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Nicoulson, *Conflict and Tensions in Islamic Juriprudence*. Chicago, London: The University of Chicago Press 1964.
- Nuraini, Cut. *Pemukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: Gajah Mada Uneversity Press, 2004.
- Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, *Horja ; Adat Istiadat Dalihan Na Tolu* . Jakarta: Sahumaliangna, 1993.
- Pelly, Usman. *Urbanisasi Dan Adaptasi : Peranan Misi Budaya Minangkabau Dan Mandailing*, terj. Hartono Hadikusuma. Jakarta : LP3ES Indonesia, 1994.
- Pohan, Muslim. *Perkawinan Semarga dalam Masyarakat Batak Mandailing Migran Di D.I.Yogyakarta*, Skripsi jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- P. Spradley, James. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.

- Pulungan, Abbas. *Peranan Dalihan Na Tolu dalam Proses Interaksi antara Nilai-nilai adat dengan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*, Disertasi diterbitkan program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif ; Jenis, Karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rachman, Maman. *Strategi dan Langkah-langkah Penyusunan*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1999.
- Rajamarpodang, Gultom. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*. Medan: Armanda, 1992.
- Rasyidin, Al (dkk.) dalam Afif dan Saeful Bahri (eds.). *Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Kehidupan Beragama Di Medan (Studi Tentang Budaya Lokal Di Medan), Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009.
- Ririsanna Hutabalian, Evangeline. *Makna Pemberian Marga Dalam Adat Batak Toba (Studi Kasus kepada Perantau Batak Toba di Surabaya)*, Skripsi jurusan Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya. 2014.
- Sardi, *Persepsi Dan Partisipasi Generasi Muda Terhadap Pelestarian Kebudayaan Dan Kesenian Tradisional Kuda Lumping*. dalam jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang. www.portalgaruda.org, diakses pada tgl 18 januari 2016.
- Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, Syaikh. *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad: Dari Kelahiran hingga Detik-detik Terakhir*, terj. Hanif Yahya. Jakarta: Kantor Atase Agama Kerajaan Saudi Arabia, 2001.
- Sinaga, Richard. *Silsilah Marga-marga Batak*. Jakarta; Dian Utama, 2000.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta; suka press, 2012.
- _____. *Perspektif Antropologi untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Sosiologi Agama, Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta; ghalia Indonesia, 1984.
- S.Pettalongi, Sagaf. *STAIN Datokarama Palu Sulawesi Tengah* dalam www.Portalgaruda.org Vol. 8, No. 2, Oktober 2012.

Sutardi, Tedi. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007.

Tim Prima Pena, *kamus ilmiah populer ; edisi lengkap*. Surabaya; Gitamedia Press, 2006.

Vitriani, Elis. *Tradisi pasar pitu dalam arus perubahan sosial (kajian tentang pergeseran makna sosial dalam pelaksanaan tradisi pasar pitu di desa Wotbuwono, kecamatan Klirong, kabupaten Kebumen)*, jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Wach, Joachim. *Sociology of Religion*. Chicago: University Of Chicago Press, 1962.

Yusrina (dkk), *Dalihan Na Tolu Di Rantau: Kajian Perubahan Dan Rekonstruksi Nilai- Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Ikatan Batak Muslim (Ikabamus) Lampung*, dalam www.Portalgaruda.org Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 4: 290-298 293.

Hasil Wawancara

Wawancara dengan H. Ir. Abdul Kasim Harahap, di Sleman (rumah beliau) tanggal 27 Desember 2015.

Wawancara dengan H. Kadir Siregar, Ketua Parsadaan Marga Siegar, di Umbul Harjo tanggal 26 Oktober 2015.

Wawancara dengan Azhar Riyadi, mahasiswa antropologi UGM Batak di Yogyakarta di tanggal 10 November 2015

Wawancara dengan Drs. Rusli Hasibuan, *hatobangon* urban Batak di Yogyakarta di tanggal 14 Januari 2016

Wawancara dengan Nur Maulina Harahap, di Umbul Harjo (rumah beliau) tanggal 15 Januari 2016

Wawancara DR. Hamdan Daulay, M.Si, akademisi Batak di Nologaten (rumah beliau) tanggal 17 Januari 2016

Wawancara H. Kamaluddin Hasibuan, SH di Godean (rumah beliau) tanggal 03 Februari 2016

DAFTAR ISTILAH

<i>Al-ubuwah</i>	garis keturunan dari bapak ke atas.
<i>Al-bunuwwah</i>	garis keturunan anak ke bawah.
<i>Anak boru</i>	kerabat dari pihak saudara suami, pihak suami yang tergolong kepada <i>boru</i> adalah pihak keluarga laki-laki yang didalamnya termasuk orangtuanya beserta keturunannya.
<i>Anak ni naboru</i>	sepupu laki-laki dari bibi, yang bisa menikah.
<i>Babere</i>	keponakan dari anak saudara laki-laki seorang ibu.
<i>Banua Parginjang</i>	dunia tempat sang pencipta. Yakni penguasa manusia yang dipercaya sebagai pencipta dan penguasa langit dan bumi dengan lambang warna putih.
<i>Banua Partoru</i>	dunia yang didalamnya adalah kehidupan orang-orang yang sudah meninggal. Dan dunia bawah juga disebut sebagai dunia roh atau <i>tondi</i> . <i>Tondi</i> adalah jiwa dan kekuatan seseorang sejak dalam kandungan. Apabila <i>tondi</i> hilang itu pertanda sakit dan akan meninggal. Akibatnya akan ada ritual penjemputan tondi yang disebut <i>mangalap tondi</i> atau <i>mangupa-upa</i> .
<i>Banua Tonga</i>	dunia ini merupakan tempat manusia hidup, serta menjalani kehidupan aktivitas sehari-hari. Dunia dilambangkan dengan warna merah.
<i>Begu</i>	<i>tondinya</i> seseorang yang meninggal. Dan ada juga yang menyatakan begu adalah roh, hantu yang memiliki sifat baik dan jahat.
<i>Boli</i>	<i>tuhor boru</i> yakni harga beli seorang gadis Batak Angkola di Tapanuli bagian Selatan.
<i>Boru na di pabuat</i>	pekawinan yang dilaksanakan secara adat.
<i>Boru na marlojong</i>	seorang wanita kawin lari dengan pemuda pilihannya.
<i>Boru na mangitte</i>	seorang janda yang ditinggal suaminya, kemudian menikah dengan saudara mending suaminya (abang atau adik).
<i>Boru na manaek</i>	seorang wanita datang kepada pemuda meminta untuk dinikahi secara resmi, karena menuntuk pemuda yang menghamili atau yang memberi janji palsu.
<i>Boru na paginjatkon</i>	<i>boru</i> yang kawin dengan seorang duda dari mending kakaknya.
<i>Boru takko binoto</i>	keberangkatan boru hanya diketahui orang tua dan keluarga yang amat dekat tanpa diketahui kaum kerabat secara luas karena faktor-faktor tertentu, baik biaya atau melanggar adat.
<i>Boru tulang</i>	anak gadis paman atau sepupu perempuan yang boleh dinikahi.
<i>Dalihan na tolu</i>	pertautan tiga (<i>tolu</i>) unsur kekerabatan; <i>kahanggi</i> (teman semarga), <i>anak boru</i> (kelompok pengambil istri) dan <i>mora</i> (pihak pemberi istri).
<i>Daliken sitelu</i>	sistem kekerabatan tiga tungku bagi Batak Pakpak.

<i>Dongan sabutuha</i>	saudara-saudaranya laki-laki seibu-seayah.
<i>Hagabeon</i>	nilai budaya Batak berupa panjang umur dan memiliki banyak harta dan keturunan.
<i>Hamajuon</i>	nilai budaya Batak berupa semangat menuntut ilmu.
<i>Harajaon</i>	raja dan yang memiliki wilayah tersebut.
<i>Hamoraon</i>	nilai budaya Batak berupa kesopanan dan kepemimpinan.
<i>Hasangapon</i>	nilai budaya Batak yang mencapai kehormatan, kemuliaan, dan terpandang di masyarakat.
<i>Hatobangon</i>	orang tua atau sesepuh di desa atau wilayah tersebut.
<i>Horja siluluton</i>	upacara adat Batak yang meliputi peristiwa kematian dan musibah.
<i>Horja siriaon</i>	upacara adat Batak yang meliputi upacara perkawinan dan kelahiran dan upacara <i>silulutan</i> yang meliputi peristiwa kematian dan musibah.
<i>Huta</i>	sebutan kampung halaman.
<i>Jathilan</i>	Jathilan adalah salah satu jenis tarian rakyat, yang selalu dilengkapi dengan properti berupa kuda kepang lazimnya dipertunjukkan sampai klimaksnya, yaitu keadaan tidak sadar diri pada salah seorang penarinya.
<i>Kahanggi</i>	seluruh anggota marga yang satu marga dengan orang yang bersangkutan.
Kekerabatan	kelompok keturunan (<i>descent group</i>) adalah satuan sosial yang diakui oleh masyarakat sedemikian rupa sehingga garis keturunan dari seorang leluhur tertentu baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang ada dalam mitologi, menjadi kriteria keanggotaan.
<i>Kethoprak</i>	sejenis seni pentas drama tradisional yang diyakini berasal dari Surakarta dan berkembang pesat di Yogyakarta.
<i>Mangaririt</i>	perkawinan yang diawali dengan satu hubungan yang dilakukan seorang pemuda dan seorang gadis yang disukainya.
<i>Mangelek-elek</i>	seorang ibu membujuk seorang gadis untuk dijadikan istri bagi anaknya.
<i>Manghiap</i>	seorang gadis jatuh hati kepada si pemuda, karena pertemuan dalam pergaulan muda-mudi.
<i>Mangunung-unungi</i>	seorang ibu kepada saudara laki-lakinya memohon agar putri yang baru lahir dari saudara laki-lakinya itu kelak dijodohkan dengan putranya.
<i>Mangupa-upa</i>	memberikan kata <i>pasu-pasu</i> (harapan) kepada seseorang lewat permohonan kepada Allah swt mendapat kehidupan yang lebih baik dan selamat didunia dan di akhirat dengan dilengkapi perangkat <i>pangupa</i> .
<i>Maninian</i>	adalah perjodohan seorang pemuda yang memiliki budipekerti yang baik dengan seorang gadis kerabatnya.
<i>Manungkus</i>	<i>mangido boru maradopkon mora</i> , yaitu kedatangan seorang ibu kepada saudara laki-lakinya untuk melamar

	<i>parumaennya</i> (keponakan perempuan nya) yang sudah dewasa untuk dijadikan istri bagi anaknya.
Marga	nama persekutuan dari orang-orang bersaudara, sedarah, seketurunan menurut garis bapak yang sudah turun temurun.
Martahi	musyawarah mencari mufakat bagi orang Batak beserta kerabat <i>dalihan na tolu</i> .
Mebat	pesta adat untuk mengobati rasa rindu anak gadis yang sudah menikah.
Mora	seluruh anggota marga yang memberikan pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki.
Mora ni mora	pihak pemberi istri dari pihak pemberi istri.
Nauli Basa	yang baik dan pemberi, atau Maha pengasih dan maha penyayang.
Pakkupangi	perlengkapan adat berupa telur, daging, beras atau nasi dan lainnya dalam pelaksanaan <i>mangupa</i> .
Pangayoman	nilai budaya Batak berupa penganyom.
Paroppa sadun	kain adat yang diberikan oleh nenek dari pihak ibu kepada cucu ketika upacara adat (<i>mangupa</i>)
Parsadaan	nama perkumpulan atau organisasi Batak Mandiling dan Batak Angkola.
Partuturon	sebutan panggilan seseorang kepada orang lain dalam lingkup anggota kerabat dekat dan jauh di masyarakat dengan panggilan terwujud suatu keseimbangan dan harmonisasi hubungan antar individu dengan orang lain dan menjadi kontrol sosial.
Parumaen	keponakan perempuan dari anak saudara laki-laki seorang ibu.
Pasu-pasu	pemberkatan atau do'a.
Pisang raut	<i>anak boru ni anak boru</i> , yaitu saudara pengambil istri dari saudara pengambil istri
Porda dumpang	seorang janda menikah dengan laki-laki lain selain kerabat mendiang suaminya.
Punguan	nama perkumpulan atau organisasi Batak Toba.
Rakut sitolu	ikatan yang tiga, yaitu unsur kekerabatan Batak Karo. Dengan unsur unsur <i>kalimbubu</i> , <i>sembuyak</i> atau <i>senina</i> , <i>anak beru</i> .
Sahala	jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang. Bedanya dengan <i>tondi</i> adalah tidak semua orang memiliki <i>sahala</i> , jumlah dan kualitasnya juga berbeda-beda.
Sekaten	upacara adat yang diadakan 1 kali dalam satu tahun di Yogyakarta sebagai wujud peringatan maulid nabi. Secara harfiahnya berasal dari kata <i>Syahadatain</i> atau dua kalimat syahadat.
Suhut	kerabat Batak yang mempunyai kerja (hajatan) pada setiap acara baik bersaudra kandung atau keluarga dekat, semua

	pembicaraan adat datang dari suhut atau disebut juga dengan bona ni api martimbus.
<i>Toppas kandang</i>	bayaran ganti rugi yang diserahkan utusan pihak laki-laki kepada <i>anak boru</i> pihak gadis guna menjaga keamanan <i>mora</i> .
<i>Tolu sahundulan</i>	sistem kekerabatan tiga tungku bagi Batak Simalungun.
<i>Uhum</i>	nilai budaya Batak berupa pentingnya kesadaran akan hukum.
Urban <i>urf</i>	orang atau masyarakat yang melakukan urbanisasi. adalah adat istiadat dan kebiasaan yang hidup dan tumbuh berkembang dalam suatu kehidupan masyarakat.
<i>Wayang kulit</i>	seni tradisional dengan pertunjukan melalui bayang-bayang yang dibuat dari bahan kulit kerbau yang sudah diproses menjadi kulit lembaran



Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pandangan Urban Batak Angkola tentang dalihan na tolu

1. Nama dan agama ?
2. Termasuk Batak apa ?
3. Apakah suami/istri bapak/ibu asli Batak juga ?
4. Berapa lama tinggal di Jogja ?
5. Sebab pindah atau bertempat tinggal di Jogja ?
6. Apakah sulit beradaptasi dengan masyarakat Jogja ?
7. Apakah bapak/ibu memiliki anak ?
8. Punya anak berapa ?
9. Umur anak pertama ?
10. Anak pertama sudah menikah ?
11. Apakah anak bapak/ibu menikah dengan orang batak ?
12. Termasuk batak apa menantu bapak/ibu ?
13. Apakah proses pernikahan sesuai dengan adat batak ?
14. Apa itu *dalihan na tolu* ?
15. Apa kegunaan sistem *dalihan na tolu* bagi orang batak ?

B. Persepsi Urban Batak Angkola terhadap pergeseran dalihan na tolu di Yogyakarta

1. Apakah sistem *Dalihan Na Tolu* dipakai setelah pindah di Jogja ?
2. Apakah sistem *Dalihan Na Tolu* mengalami perubahan dalam pelaksanaannya di jogja?
3. Mengapa terjadi perubahan ?
4. Apakah sistem *Dalihan Na Tolu* dipakai ketika kelahiran anak bapak/ibu ?
5. Apakah sistem *Dalihan Na Tolu* dipakai ketika akan menikah dan ketika pesta anak bapak ?
6. Sebagai orang indonesia yang memiliki adat istiadat, apakah penting melestarikan adat istiadat itu ?

7. Apakah sistem *Dalihan Na Tolu* perlu di lestarikan walaupun di tanah perantauan ?
8. Apakah ada hukum/sanksi adat jika tidak melaksanakan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* bagi orang Batak ?
9. Jika ada, apa sanksi yang diberikan ?
10. Apakah adat dan agama memiliki hubungan ?
11. Bagaimana hubungan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* dengan agama Islam ?
12. Apakah sistem *dalihan na tolu* beradaptasi dengan adat di jogja ?
13. Bagaimana adaptasi *dalihan na tolu* terjalin dalam upacara siriaon dan siluluton ?
14. Apakah tujuan utama dari kekerabatan *dalihan na tolu* ?
15. Apakah *dalihan na tolu* mampu mencapai tujuannya di Jogja ?
16. Apakah *dalihan na tolu* dapat mengatur, menentukan dan memiliki sumberdaya untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang bersifat kolektif ?
17. Apakah *dalihan na tolu* mampu menjaga hubungan kekerabatan pada setiap bagian-bagian yang menjadi komponennya (*mora, kahanggi, anak boru*) ?
18. Apakah bapak/ibu mampu memelihara sistem kekerabatan *dalihan na tolu* pada setiap *horja silulutan* ?
19. Apakah bapak/ibu mampu memelihara sistem kekerabatan *dalihan na tolu* pada setiap *horja silulutan* ?
20. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang menjaga dan melestarikan adat istiadat ? Seberapa pentingkah ?

Lampiran II



Pertemuan rutin *Parsadaan*
IKAMUSTAJAB



foto bersama sekretaris IKAMUSTAJAB



Pertemuan dan arisan IKAMUSTAJAB



Pertemuan rutin *Parsadaan* Marga Siregar (pengajian, tilawatil Qur'an, dan arisan)



Pertemuan rutin *Parsadaan* IKAPALAS (pengajian, tilawatil Qur'an, dan arisan)



Suasana Parsadaan IKAPALAS
Setelah baca Yasin bersama



usai wawancara dan ngobrol santai foto bersama
dengan ibu Kadir Siregar



Foto bersama keluarga IKAPALAS



suasana Arisan IKAPALAS



Pertemuan rutin *Parsadaan* IKABAYA (Baca Yasin bersama dan arisan)



Wawancara dengan bpk.Rusli Hasibuan



keadaan pertemuan rutin *Parsadaan* IKABAYA



Hasil pernikahan Batak Angkola (istri) dan Jawa (Suami), *horja* diadakan di Jogja pada tahun 2007



Acara *mangupa boru* dalam *horja* diadakan di Jogja pada tahun 2007



Horja pernikahan Batak Angkola dengan Jawa Di UII pada tahun 2015



menghadiri *horja* pernikahan Urban Batak Angkola



Horja pernikahan urban Batak Angkola di Yogyakarta pada tahun 2012

Lampiran III

Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Umur
1.	Drs. Rusli Hasibuan	73 tahun
2.	H. Abdul Kadir Siregar	55 tahun
3.	Nur Maulina Harahap	72 tahun
4.	H. Ir. Abdul Kasim Harahap	65 tahun
5.	Ibu Kasim Siregar	63 tahun
6.	DR. Hamdan Daulay, M.Si	49 tahun
7.	Azhar Riyadi	24 tahun
8.	H. Kamaluddin Hasibuan, SH	49 tahun



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/V/479/11/2015

Membaca Surat : **DEKAN FAK. USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM** Nomor : **UIN.02/DU./TL.03/096/2015**
Tanggal : **25 NOVEMBER 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **DESNIATI HARAHAP** NIP/NIM : **12540071**
Alamat : **FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM , SOSIOLOGI AGAMA , UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**
Judul : **PERGESERAN DALIHAN TOLU DALAM PROSES INTERAKSI NILAI-NILAI ADAT DAN ISLAM (STUDI PADA MIGRAN BATAK MANDAILING DAN ANGKOLA DI DIY)**
Lokasi :
Waktu : **27 NOVEMBER 2015 s/d 27 FEBRUARI 2016**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan ditubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang dibenarkan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **27 NOVEMBER 2015**

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perencanaan dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Puji Astuti, M.Si

NIP. 19590525 198503 2 008

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI SLEMAN C.Q KA. BAKESBANGLINMAS SLEMAN
3. DEKAN FAK. USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
4. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasanya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 98 / 2016

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/95/2016 Tanggal : 11 Januari 2016
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : DESNIATI HARAHAP
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 12540071
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Marsda Adisucipto Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : Aek Buaton Aek Nabara Barumun Sumut
No. Telp / HP : 085640850612
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
PERGESERAN DALIHHAN NA TOLU DALAM PROSES INTERAKSI NILAI-NILAI ADAT DAN ISLAM (STUDI PADA MIGRAN BATAK MANDAILING DAN ANGKOLA DI D.I. YOGYAKARTA)
Lokasi : Gamping Kidul Ambarketawang Gamping Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 11 Januari 2016 s/d 11 April 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 11 Januari 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Gamping
5. Kepala Desa Ambarketawang, Gamping
6. Dukuh Gamping Kidul Ambarketawang
7. Dekan Fak. Ushuluddin & Pemikiran Islam UIN SUKA
8. Yang Bersangkutan

Sekretaris
Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

ERNY MARYATUN, S.IP, MT
Pembina, IV/a
NIP 19720411 199603 2 003

CURICULUM VITAE

A. Data Pribadi

Nama : Desniati Harahap
Nama Panggilan : Desny
JenisKelamin : Perempuan
Tempat/tanggalahir : Aek Buatun, 11 Desember 1993
Alamat : Aek Buatun, Kec. Aek Nabara Barumun,
Kab. Padang Lawas, Sumatera Utara
Hp : 085640850612
Email : desniharahap93@gmail.com
Nama Ayah dan ibu : Fendi Harahap dan Tiapso Hasibuan
Saudara : Tiamina Harahap, S.Pd.I, dan Kobul Harahap

B. Riwayat Pendidikan :

1. Tahun 2000-2006 SD Negeri Aek Buatun
2. Tahun 2006-2009 MTS Al-Furqon Gunung Selamat, Aek nabara
3. Tahun 2009-2012 MA Al- Falah Gunung Selamat, Aek Nabara Tonga
4. Tahun 2012-2016 UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam, Jurusan Sosiologi Agama

C. Pengalaman Organisasi

1. Ikatan Mahasiswa Tapanuli Selatan (IMATAPSEL) D.I. Yogyakarta
(2012-sekarang)
2. UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012-sekarang)
3. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Ushuluddin (2013-
sekarang)
4. Koperasi Mahasiswa (KOPMA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014-
sekarang)
5. LEP3KOM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014-sekarang)
6. *Punguan Raja Bor-bor* Yogyakarta (2014-sekarang)
7. Saya Perempuan Anti Korupsi (SPAK) Yogyakarta (2015-sekarang)